
**ANALISIS PENERJEMAHAN DAN MAKNA SECARA TEPAT
DI LIRIK LAGU “I THINK THEY CALL THIS LOVE”
BY ELLIOT JAMES RAY**

Abrar Ramadhanu Bustami

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Terbuka

e-mail: abrarrb99@gmail.com

Accepted: 14/7/2025; **Published:** 17/7/2025

ABSTRAK

Lagu "I Think They Call It Love" yang dinyanyikan oleh Elliot James Ray merepresentasikan penggambaran emosi dan kompleksitas perasaan jatuh cinta yang universal, namun disajikan dengan diksi yang puitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "I Think They Call It Love" oleh Eliot James Ray. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes, yang berfokus pada analisis tingkatan tanda (denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini melampaui penggambaran cinta romantis biasa. Secara denotatif, lirik menjelaskan keraguan dan proses pengakuan atas perasaan baru. Secara konotatif, terdapat simbolisme mengenai perjuangan emosional, kerentanan (*vulnerability*), dan pencerahan yang menyertai realisasi cinta. Lagu ini tidak hanya mendefinisikan cinta sebagai emosi, tetapi juga sebagai sebuah proses penerimaan diri dan keberanian untuk merasakan. Analisis semiotika berhasil menguraikan pesan moral tentang pentingnya kejujuran emosional dan makna esensial dari sebuah hubungan.

Kata Kunci: Penerjemahan Lirik Lagu, Strategi Penerjemahan, Prosedur Penerjemahan, Pemahaman Makna.

ABSTRACT

The song "I Think They Call It Love" sung by Elliot James Ray describes the emotions and complexities of falling in love in a universal way, but presented with poetic diction. This study aims to analyze the denotative and connotative meanings and moral messages contained in the lyrics of the song "I Think They Call It Love" by Eliot James Ray. The research method used is descriptive qualitative with a Roland Barthes model semiotic approach, which focuses on the analysis of sign levels (denotation, connotation, and myth/ideology). The results of the study show that the lyrics of this song go beyond the usual depiction of romantic love. Denotatively, the lyrics describe doubt and the process of acknowledging new feelings. Connotatively, there is symbolism regarding emotional struggle, vulnerability, and enlightenment that accompanies the realization of love. This song not only defines love as an emotion, but also as a process of self-acceptance and the courage to feel. Semiotic analysis successfully unravels the moral message about the importance of emotional honesty and the essential meaning of a relationship.

Keywords: Song Lyric Translation, Translation Strategies, Translation Procedures, Meaning Comprehension.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni yang paling universal dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui perpaduan unsur musikalitas dan lirik, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan emosi, pengalaman personal, kritik sosial, serta gagasan filosofis (Munday, 2016). Lirik lagu, sebagai bentuk ekspresi puitis, sering kali disusun secara ringkas namun kaya makna, memanfaatkan gaya bahasa figuratif, metafora, idiom, dan simbol yang pemahamannya sangat bergantung pada konteks budaya, latar sosial, serta nuansa musikal yang menyertainya. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi objek kajian yang relevan dalam studi bahasa, sastra, dan penerjemahan (Hatim et al., 2004).

Lagu "*I Think They Call This Love*" karya Elliot James Ray menjadi objek kajian yang menarik karena merepresentasikan karakteristik musik independen atau *singer-songwriter* yang menekankan kejujuran emosi dan refleksi personal. Lagu ini dikenal memiliki lirik yang mendalam dan introspektif, dengan eksplorasi makna cinta yang tidak disajikan secara klise atau eksplisit, melainkan melalui ungkapan-ungkapan subtil dan kontekstual. Pilihan kata yang sederhana namun sarat makna menjadikan lagu ini kaya akan potensi interpretasi, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa yang tidak selalu lugas, tetapi sangat efektif dalam menyampaikan tema universal tentang perasaan, keterikatan emosional, dan pengalaman afektif manusia (Venuti, 2012).

Dengan menguraikan idiom-idiom yang dikenal luas, penelitian ini berfungsi sebagai sarana edukasi informal yang menjelaskan makna di balik frasa populer dalam bahasa asing, termasuk latar penggunaan dan nuansa pragmatismenya. Contohnya, frasa "*You had me at hello*" tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tanpa kehilangan makna emosionalnya, sehingga memerlukan pendekatan interpretatif agar maksud dan dampaknya tetap tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan pendengar lirik lagu untuk lebih menghargai kedalaman makna serta pilihan leksikal yang digunakan dalam bahasa Inggris. Selain itu, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut dapat dikemas ulang atau direkontekstualisasi agar tetap dapat dipahami secara utuh dalam kerangka budaya dan bahasa Indonesia. Proses penerjemahan lirik lagu tidak hanya menuntut kesepadanan makna, tetapi juga mempertimbangkan aspek estetika, emosi, dan keterterimaan budaya agar pesan yang disampaikan tetap relevan bagi audiens sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi atau teknik penerjemahan yang digunakan (atau yang seharusnya digunakan) dalam mentransfer lirik "*I Think They Call This Love*"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penerjemahan secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*I Think They Call This Love*" karya Elliot James Ray, yang dianalisis sebagai teks utama dalam bahasa sumber. Lirik ini dipilih karena mengandung ekspresi emosional yang kuat, penggunaan bahasa figuratif, serta idiom yang berpotensi menimbulkan pergeseran makna dalam proses penerjemahan. Adapun sumber data sekunder meliputi berbagai teori dan konsep penerjemahan yang relevan, seperti teori kesepadanan dari Eugene Nida, pendekatan komunikatif dan semantik dari Peter Newmark, serta klasifikasi teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dan kerangka analisis

dalam mengidentifikasi serta menjelaskan strategi penerjemahan yang diterapkan pada lirik lagu yang diteliti (Nida & Charles, 1969).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*), yaitu metode yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap teks tertulis. Proses pengumpulan data diawali dengan dokumentasi teks, yakni mengumpulkan dan mencatat lirik asli dalam bahasa sumber (BSu) serta teks terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa) yang telah disiapkan untuk dianalisis. Selanjutnya, dilakukan segmentasi data dengan membagi lirik lagu ke dalam unit-unit terjemahan terkecil yang bermakna, seperti frasa atau klausa. Segmentasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis secara sistematis, sebagaimana diterapkan pada penggalan lirik seperti "*They say, you know when you know*" atau "*All I long for is your touch*", sehingga setiap unit dapat dianalisis secara mendalam dari segi makna dan teknik penerjemahannya.

Konsep Penerjemahan

Penerjemahan dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses kompleks yang tidak hanya melibatkan pengalihan bentuk bahasa, tetapi juga pemindahan makna, nuansa emosional, dan konteks budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Peter Newmark, penerjemahan merupakan perpaduan antara seni dan ilmu, karena menuntut kepekaan estetis sekaligus ketepatan linguistik dalam menyampaikan pesan. Newmark menjelaskan bahwa proses penerjemahan mencakup tiga tahap utama, yaitu interpretasi makna teks sumber, analisis unsur kebahasaan dan konteks yang melatarbelakanginya, serta pemilihan padanan yang paling tepat dalam bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan lirik lagu, proses ini menjadi semakin menantang karena penerjemah harus mempertimbangkan aspek puitis, irama, serta muatan emosional yang melekat pada teks, sehingga terjemahan tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga tetap komunikatif dan estetis (Newmark, 1988).

Segmentasi Data

Membagi lirik menjadi unit-unit terjemahan terkecil yang bermakna (frasa atau klausa) untuk memudahkan analisis, seperti yang telah dilakukan dalam artikel ("*They say, you know when you know*," "*All I long for is your touch*," dll.).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah Model Analisis Teks Lirik dalam Konteks Penerjemahan yang berlandaskan pada teori-teori penerjemahan yang dirujuk. Analisis dilakukan dengan membandingkan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk mengidentifikasi pergeseran makna, pilihan leksikal, serta teknik penerjemahan yang digunakan. Setiap unit terjemahan dianalisis untuk menentukan kesepadanan makna, tingkat keberterimaan, serta kesesuaian konteks budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana strategi penerjemahan tertentu digunakan untuk mempertahankan pesan, emosi, dan nilai estetis yang terkandung dalam lirik lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut terjemahan data dan pembahasan pada setiap teknik dan maknanya:

Tabel 1. Terjemahan Lagu "I Think They Call This Love" by Elliot James Ray

Lirik Bahasa Inggris (<i>Source</i>)	Terjemahan Bahasa Indonesia (<i>Target</i>)
<i>They say, you know when you know</i>	Kata orang, kamu tahu saat kamu benar-benar tahu

<i>So let's face it, you had me at hello</i>	Jadi mari hadapi, kamu sudah membuatku terpikat saat menyapa
<i>Hesitation never helps</i>	Keraguan tidak pernah membantu
<i>How could this be anything, anything else</i>	Bagaimana mungkin ini jadi sesuatu, sesuatu yang lain?
<i>When all I dream of is your eyes</i>	Saat yang kuimpikan hanyalah matamu
<i>All I long for is your touch</i>	Yang kuinginkan hanyalah sentuhanmu
<i>And, darling something tells me that's enough</i>	Dan, sayang, sesuatu mengatakan padaku bahwa itu sudah cukup
<i>You can say that I'm a fool</i>	Anda bisa bilang saya ini bodoh
<i>And I don't know very much</i>	Dan saya tidak tahu banyak
<i>But I think they call this love</i>	Tetapi kurasa mereka menyebut ini cinta.
<i>One smile, one kiss, two lonely hearts is all that takes it</i>	Satu senyuman, satu ciuman, dua hati yang kesepian adalah semua yang diperlukan.
<i>Now, baby, you're on my mind, every night, every day</i>	Sayang, sekarang kau ada di pikiranku, setiap malam, setiap hari
<i>Good vibrations getting loud</i>	Perasaan positif semakin kuat
<i>What could this be?</i>	Apa mungkin ini?
<i>Between you and me</i>	Antara kamu dan aku

Pembahasan Lirik Beserta Terjemahan

1. "They say, you know when you know"

Kata orang, kamu tahu saat kamu benar-benar tahu

Kaidah Teknik Terjemahan Frasa ini adalah teknik padanan budaya *cultural equivalent* atau bisa juga dikategorikan sebagai teknik penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yang dalam konteks ini diterjemahkan menjadi "Kata orang, kamu tahu saat kamu benar-benar tahu.

a. Cara Menerjemahkan:

Makna "They say" sebagai "Kata orang" dan "you know when you know" sebagai keyakinan intuitif yang datang tiba-tiba. Mencari terjemahan yang menjaga struktur repetitif (*know/tahu*) dan menyampaikan kepastian. Pilihan terbaik adalah "Kata orang, kamu tahu saat kamu benar-benar tahu," yang mempertahankan kealamian, repetisi kata kunci, dan makna intuitif inti dalam Bahasa Indonesia.

2. *So let's face it, you had me at hello*

Jadi mari hadapi, kamu sudah membuatku terpikat saat menyapa.

Teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan di sini adalah Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*) yang di dalamnya terdapat elemen Penerjemahan Idiomatik. Kalimat "You had me at hello" juga sebuah idiom atau ungkapan terkenal dari film Jerry Maguire (1996) yang memiliki makna lebih dalam daripada terjemahan harfiahnya.

a. Cara menerjemahkan :

Analisis Konteks & Makna Inti Idiom dari "you had me at hello."

Ungkapan yang berarti langsung tertarik, terpikat, atau jatuh cinta sejak momen sapaan pertama (sejak awal). Tujuan utamanya adalah menemukan frasa yang paling natural dan emosional di Bahasa Indonesia. Pilihan terbaik adalah "Kamu sudah membuatku terpikat saat menyapa." (Dianggap natural dan sesuai makna inti), sedangkan pilihan kurang natural "Aku setuju sejak sapaanmu." Proses terakhir adalah merangkai frasa transisional dengan padanan idiomatis untuk menghasilkan terjemahan yang mulus, misalnya: "So let's face it, you had me at hello." Menjadi "Jadi mari hadapi, kamu sudah membuatku terpikat saat menyapa."

3. *Hesitation never helps*

Keraguan tidak pernah membantu

Teknik penerjemahan utama yang digunakan di sini adalah Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*) atau bisa juga disebut Penerjemahan Bebas (*Free Translation*), yang berorientasi pada makna dan pesan

a. Cara menerjemahkan :

Pemadanan Leksikal "*Hesitation*" \to "Keraguan" "*never*" \to "tidak pernah" "*helps*" \to "membantu"

b. Penyesuaian Struktur Gramatikal

Struktur kalimat sumber (Subjek + Adverbia + Kata Kerja) dinilai sudah sesuai dengan struktur dasar Bahasa Indonesia (Subjek: Keraguan, Adverbia: tidak pernah, Predikat: membantu), sehingga terjemahan harfiahnya dapat dipertahankan.

c. Pengujian Alami (Kewajaran)

Kalimat gabungan ("Keraguan tidak pernah membantu") diuji untuk kewajaran dan kemudahan pemahaman oleh penutur asli. Karena kalimat tersebut umum dan mudah dipahami,

4. *How could this be anything, anything else*

Bagaimana mungkin ini jadi sesuatu, sesuatu yang lain?

Teknik terjemahan yang paling menonjol pada frasa ini adalah Modulasi, meskipun ada juga unsur Terjemahan Harfiah Literal Translation.

a. Cara Menerjemahkan :

"*How could this be anything, anything else?*" menyiratkan penekanan kuat pada fakta bahwa tidak ada alternatif; ini adalah satu-satunya kemungkinan. Penerjemah harus memutuskan apakah akan mempertahankan bentuk pertanyaan retorik (Modulasi/Harfiah) atau mengubahnya menjadi pernyataan (Transposisi/Modulasi). ini mempertahankan bentuk pertanyaan: "Bagaimana mungkin ini jadi..."

Menerjemahkan frasa "*anything, anything else*" ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan penekanan dan nuansa "alternatif lain". Pilihan: "sesuatu yang lain" atau "hal lain." Untuk mencerminkan pengulangan dan penekanan, penerjemah mempertahankan pengulangan tersebut: "sesuatu, sesuatu yang lain."

5. *When all I dream of is your eyes*

Saat yang kuimpikan hanyalah matamu

Teknik terjemahan yang paling dominan digunakan di sini adalah Transposisi dan Terjemahan Literal Modifikasi.

a. Cara menerjemahkan :

Proses penerjemahan pada kutipan lirik tersebut melibatkan beberapa teknik untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan kontekstual dalam bahasa sasaran. Konjungsi waktu "*when*" yang secara literal diterjemahkan menjadi "*ketika*" diubah menjadi "*saat*" melalui penyesuaian kelas kata, sehingga berfungsi sebagai keterangan waktu yang lebih fleksibel dan mendukung kelancaran aliran makna. Frasa "*all I dream of*" yang secara harfiah berarti "*semua yang aku impikan*" mengalami teknik transposisi atau penyelarasan tata bahasa dengan diringkas menjadi "*yang kuimpikan*", di mana unsur "*all*" menjadi tersirat dalam klausa relatif tersebut. Selanjutnya, kata kopula "*is*" yang secara literal berarti "*adalah*" dimodulasi menjadi "*hanyalah*" untuk memberikan penekanan makna dan menyesuaikan konteks emosional dalam ungkapan impian. Sementara itu, frasa "*your eyes*" diterjemahkan secara literal menjadi "*matamu*" karena padanan tersebut dinilai paling akurat dan langsung tanpa memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

6. *All I long for is your touch*

Yang kuinginkan hanyalah sentuhanmu

Teknik terjemahan yang paling dominan digunakan di sini adalah Transposisi dan Terjemahan Literal Modifikasi.

a. Cara merjemahkan :

Mengidentifikasi bahwa "*All I long for*" memiliki arti keinginan/kerinduan yang sangat besar. Dengan memilih ungkapan yang terasa alami dalam Bahasa Indonesia, seperti "Yang kuinginkan hanyalah..." (bukan terjemahan literal "Semua saya rindukan adalah...").

Menyesuaikan Struktur (Transposisi): Mengubah struktur kalimat agar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia (menggunakan konstruksi Yang + Verba + hanyalah + Objek). Menerjemahkan Objek Secara Langsung: Menerjemahkan frasa objek, seperti "*your touch*" menjadi "sentuhanmu".

7. *And, darling, something tells me that's enough*

Dan, sayang, sesuatu mengatakan padaku bahwa itu sudah cukup

Terjemahan tersebut menggunakan kombinasi dua teknik: Padanan Lazim (untuk kata sapaan) dan Harfiah (untuk struktur kalimat). Kombinasi ini menghasilkan terjemahan yang akurat secara makna, gramatikal, dan terdengar alami/lazim bagi penutur Bahasa Indonesia.)

a. Cara menerjemahkan :

Kata Sapaan "*darling*"

Teknik Penerjemahan: Padanan yang mapan dan lazim digunakan. Hasil Terjemahan: "sayang"

Alasan: "Sayang" adalah padanan paling umum dan alami dalam Bahasa Indonesia untuk menyampaikan nada keakraban dan kasih sayang dari sapaan tersebut secara tepat dan natural.

Kalimat "*And, something tells me that's enough*" Teknik Penerjemahan: Harfiah (Literal Translation)

Hasil Terjemahan: "Dan, sesuatu mengatakan padaku bahwa itu sudah cukup"

Kaidah: Penerjemahan dilakukan kata per kata atau frasa per frasa. Teknik ini dipakai karena unsur-unsur leksikal dan struktural Bahasa Sumber dapat dipindahkan ke Bahasa Sasaran tanpa melanggar tata bahasa atau menimbulkan pergeseran makna yang signifikan.

8. *You can say that I'm a fool*

"Anda bisa bilang saya ini bodoh"

Teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan di sini adalah Penerjemahan Harfiah Literal Translation, namun dengan penyesuaian yang sangat wajar (Modulasi) untuk memastikan kealamian bahasa target.

a. Cara menerjemahkan :

Struktur dan Makna Inti

Kalimat Asli: (*You*) + (*can*) + (*say*) + (*that I'm a fool*).

Makna: Pembicara memberikan izin atau kemungkinan kepada lawan bicara untuk menyebutnya "bodoh."

Proses Penerjemahan

Terjemahan Harfiah: Anda (*You*) bisa (*can*) bilang (*say*) bahwa (*that*) saya (*I'm*) bodoh (*a fool*) \rightarrow "Anda bisa bilang bahwa saya bodoh."

Penyesuaian (Modulasi) untuk Kealamian:

Kalimat disempurnakan dari yang kaku menjadi lebih natural dan ekspresif dalam bahasa Indonesia.

Hasil Akhir yang Disarankan: "Anda bisa bilang saya ini bodoh."

(Opsi Alternatif: "Anda boleh bilang saya bodoh." (Menggunakan 'boleh' untuk menekankan izin).

9. *And I don't know very much*

"Dan saya tidak tahu banyak."

Pada dasarnya, ini adalah teknik Terjemahan Literal (harfiah) yang mengutamakan pemindahan makna sejelas dan seakurat mungkin tanpa banyak perubahan struktur, selama tata bahasa bahasa target (Indonesia) masih alami)

a. Cara menerjemahkan :

Analisis Struktur Sumber Konjungsi: *And* (Dan) Klausa Subjek: *I* (saya)

Klausa Predikat: *don't know* (tidak tahu)

Klausa Keterangan Kuantitas: *very much* (banyak/begitu banyak) Penerjemahan Kata per Kata (Literal)

Penerjemahan harfiah menghasilkan kalimat sementara: "Dan saya tidak tahu sangat banyak."

Penyesuaian Gaya Bahasa (Kewajaran/Naturalness)

Hasil literal ("Dan saya tidak tahu sangat banyak") dinilai kurang alami untuk ungkapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia.

Untuk mencapai ungkapan yang lebih idiomatis dan ringkas, kata *very* dalam *very much* dihilangkan atau diserap dalam konteks negasi.

Ungkapan yang paling alami dan sepadan (setara) adalah "Saya tidak tahu banyak."

10. *But I think they call this love*

Tetapi kurasa mereka menyebut ini cinta."

Kalimat ini diterjemahkan menggunakan kaidah yang paling umum dan sering digunakan, yaitu Terjemahan Harfiah *Literal Translation* dengan sedikit penyesuaian untuk menjaga kealamian.)

a. Cara menerjemahkan :

Segmentasi dan Padanan Kata (Leksikal) Kalimat dipecah dan dicari padanan katanya:

But: Tetapi

I think: Saya pikir / Kurasa *they*: mereka

call: menyebut *this*: ini

love: cinta

b. Penyusunan Struktur Kalimat (Sintaksis)

Urutan kalimat (S-P-O) dipertahankan karena strukturnya serupa antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan terjemahan yang langsung dan jelas.

Penyesuaian Idiomatis (Modulasi Halus)

Dilakukan penyesuaian untuk membuat terjemahan lebih alami:

Frasa "*I think*" diterjemahkan menjadi "kurasa" (singkatan dari "aku rasa"). Pilihan ini dianggap lebih alami dan idiomatis untuk menyatakan opini atau perasaan pribadi dalam percakapan Bahasa Indonesia dibandingkan "Saya pikir."

Frasa "*they call this love*" diterjemahkan menjadi "mereka menyebut ini cinta," yang sudah sempurna dan alami.

11. *One smile, one kiss, two lonely hearts is all that it takes*

"Satu senyuman, satu ciuman, dua hati yang kesepian adalah semua yang diperlukan."

Teknik utama yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah Penerjemahan Harfiah *Literal Translation*, namun dengan penyesuaian yang sangat minimal untuk memastikan tata bahasa dan makna terdengar alami dalam Bahasa Indonesia.

a. Cara menerjemahkan :

Penerjemahan Morfemis dan Leksikal (Kata per Kata)

Tahap ini berfokus pada penerjemahan unit terkecil (kata/morfem) dengan mempertimbangkan keterterimaan dan kealamian dalam Bahasa Indonesia (BI). Contoh: Penerjemahan *One smile* menjadi Satu senyuman, dan *One kiss* menjadi Satu ciuman.

Penyesuaian: Diperlukan penyesuaian morfologi dari kata dasar (senyum/cium) ke bentuk kata benda yang lebih alami dalam konteks ini (senyuman/ciuman).

b. Penerjemahan Frasa Nominal (Kelompok Kata Benda)

Tahap ini menangani kelompok kata benda (frasa nominal) dengan memperhatikan perbedaan susunan tata bahasa (sintaksis) antara kedua bahasa.

Contoh: Penerjemahan *Two lonely hearts* menjadi Dua hati yang kesepian.

Kaidah: Mengubah urutan: Bahasa Inggris (Kata Sifat + Kata Benda) \rightarrow Bahasa Indonesia (Kata Benda + yang + Kata Sifat).

Penerjemahan Frasa Verbal/Klausa (Makna Idiomatis)

Tahap terakhir berfokus pada penerjemahan frasa yang mengandung makna fungsional atau idiomatis untuk mencapai Ekivalensi Fungsional.

Contoh: Penerjemahan *is all that it takes* menjadi adalah semua yang diperlukan.

Tujuan: Untuk menyampaikan makna keseluruhan yang sama (bahwa subjek di awal kalimat sudah mencukupi) dengan menggunakan tata bahasa BI yang baik dan mudah dipahami, meskipun terjemahan harfiahnya mungkin kaku. (penerjemahan yang baik tidak hanya sekadar mengganti kata (harfiah), tetapi juga melakukan penyesuaian morfologis, sintaksis, dan fungsional agar hasilnya alami dan bermakna dalam Bahasa Indonesia.)

12. *Now, baby, you're on my mind, every night, every day*

Sayang, sekarang kau ada di pikiranku, setiap malam, setiap hari."

Teknik Penerjemahan yang Digunakan Teknik penerjemahan utama yang paling sesuai untuk pasangan kalimat ini adalah Teknik Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*) atau sering juga disebut Teknik Padanan Dinamis (*Dynamic Equivalence*).

a. Cara Menerjemahkan :

Analisis Konteks dan Makna Inti

Pembicara sedang menyatakan bahwa ia selalu memikirkan orang yang diajak bicara, menggunakan panggilan kasih sayang (inti maknanya). Gaya bahasanya adalah puitis, intim, dan personal.

Pencarian Padanan Komunikatif

Alih-alih terjemahan literal, proses ini mencari padanan yang natural dalam Bahasa Indonesia:

Frasa "*Now, baby*" diterjemahkan menjadi "Sayang, sekarang" karena Sayang adalah sapaan intim yang paling umum dan natural.

Idiom "*you're on my mind*" diterjemahkan menjadi "kau ada di pikiranku", yang merupakan padanan alami dari makna yang sama.

Frasa "*every night, every day*" diterjemahkan secara literal karena sudah tepat dan umum, yaitu "setiap malam, setiap hari".

Hasil Akhir dan Koreksi Aliran

Setelah dirangkai, susunan kalimat awalnya adalah: "Sayang, sekarang kamu ada di pikiranku, setiap malam, setiap hari."

13. *Good vibrations getting loud*

Perasaan positif semakin kuat

Teknik terjemahan yang cocok ialah Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*) atau, lebih spesifik lagi, Padanan Dinamis (*Dynamic Equivalence*).

a. Cara menerjemahkan :

Analisis Makna Bahasa Sumber (Bs) Ungkapan: *Good vibrations getting loud*

Makna Asli/Konteks: Mengacu pada perasaan senang, optimisme, atau aura baik yang dimiliki atau dirasakan seseorang, yang sedang meningkat intensitasnya atau semakin nyata.

Inti Pesan: Peningkatan intensitas perasaan positif. Identifikasi Unit Penerjemahan (Mengatasi Idiom)

Ungkapan ini harus diperlakukan sebagai unit semantik (makna kesatuan), bukan diterjemahkan kata per kata.

Good vibrations = Perasaan/aura positif (konsep tunggal).

Getting loud = Menjadi lebih intens/jelas/kuat (deskripsi intensitas). Pencarian Padanan Dinamis (BSa)

Tujuannya adalah menemukan cara yang paling alami di Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan inti pesan:

Opsi A (Literal/Kaku): "Getaran baik semakin keras." (Dianggap tidak alami/kaku)

Opsi B (Padanan Dinamis/Alami): Mengganti kata kunci metaforis dengan padanan yang lebih cocok.

Good vibrations \rightarrow Perasaan positif

Getting loud \rightarrow Semakin kuat / Semakin intens

14. *What could this be?*

Apa mungkin ini?"

Teknik yang cocok di gunakan ialah teknik Transposisi dan Modulasi karena ini mencapai ekuivalensi dinamis (kesamaan efek pada pembaca/pendengar) yang tinggi.)

a. Cara menerjemahkan :

Menghindari Terjemahan Harfiah: Terjemahan kaku seperti "Apa bisa ini jadi?" harus dihindari.

Aplikasi Modulasi: Menerapkan teknik Modulasi dengan mengubah fokus dari kata tanya ("WHAT") menjadi fokus pada kemungkinan ("MUNGKIN").

Menggunakan Ungkapan Lazim: Mencari ungkapan yang lebih natural dan idiomatis dalam Bahasa Indonesia untuk menyatakan keraguan.

15. *Between you and me* : Antara kamu dan aku" (Frasa ini diterjemahkan menggunakan kaidah Padanan Idiomatik (*Idiomatic Equivalence*) dan Terjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)).

a. Cara menerjemahkan :

Identifikasi: Ungkapan diidentifikasi sebagai idiom yang tidak boleh diterjemahkan secara literal.

Makna Inti: Makna inti yang dicari adalah "ini rahasia" atau "jangan bilang siapa-siapa."

Padanan Idiomatik: Dicari frasa natural dalam Bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna rahasia tersebut, seperti "Antara kamu dan aku" atau "Cukup kita-kita saja."

Pilihan Terbaik: "Antara kamu dan aku" dipilih sebagai padanan terbaik karena paling mirip secara bentuk, makna, dan paling umum digunakan sebagai pembuka informasi rahasia.

Teknik Terjemahan

1. *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif) adalah sebuah metode penerjemahan yang memprioritaskan pesan dan efek yang ditimbulkan pada pembaca di bahasa sasaran. Tujuannya adalah menghasilkan terjemahan yang terasa alami, lancar, dan relevan bagi pembaca baru, seolah-olah teks tersebut ditulis langsung dalam bahasa mereka. Fokus utama dari metode ini adalah memastikan bahwa fungsi dan tujuan teks asli tersampaikan dengan efektif kepada pembaca terjemahan (Newmark, 1988).

a. Karakteristik Utama

1) Fokus (Apa yang Diutamakan)

Communicative: Mengutamakan efek atau dampak yang sama pada pembaca BSa.

Semantic: Mengutamakan makna kontekstual dan bentuk linguistik dari teks sumber (BSu).

2) Orientasi (Siapa yang Dituju)

- Communicative: Target-Oriented* (berorientasi pada Bahasa Sasaran).
Semantic: Source-Oriented (berorientasi pada Bahasa Sumber).
- 3) Hasil Terjemahan (Bagaimana Rasanya)
Communicative: Terasa bebas, mengalir alami, dan mudah dibaca.
Semantic: Terasa setia, seringkali lebih formal, dan mungkin terasa sedikit kaku.
 - 4) Kebebasan Penerjemah
Communicative: Penerjemah lebih bebas melakukan penyesuaian untuk mencapai kejelasan.
Semantic: Penerjemah terikat pada struktur kalimat, estetika, dan makna rinci BSu.
2. *Literal Translation* adalah sebuah teknik penerjemahan yang berfokus pada penggantian setiap kata dalam teks sumber dengan padanan katanya yang paling umum atau dasar dalam bahasa sasaran. Ini sering disebut sebagai penerjemahan kata-demi-kata.
- a. Karakteristik Utama
 - 1) Fokus Kata: Penerjemah secara ketat berusaha mencocokkan setiap kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
 - 2) Struktur Kaku: Metode ini cenderung mempertahankan susunan kata (struktur sintaksis) asli dari bahasa sumber, bahkan jika struktur tersebut terdengar canggung atau tidak alami dalam bahasa sasaran.
 - 3) Mengabaikan Makna Kontekstual: Karena fokusnya pada kata individual, literal translation sering gagal menangkap makna frasa secara keseluruhan, nuansa budaya, atau ekspresi idiomatik (kiasan).
 3. *Idiomatic Equivalence* (Kesepadanan Idiomatik) adalah konsep dalam penerjemahan yang merujuk pada upaya penerjemah untuk menemukan dan menggunakan idiom, frasa, atau ungkapan yang sudah lazim dan alami dalam Bahasa Sasaran (Bsa) yang memiliki makna kontekstual dan fungsi yang setara dengan ungkapan idiomatik dalam Bahasa Sumber (BSu). Tujuan utama dari kesepadanan idiomatik adalah menghasilkan terjemahan yang terdengar natural dan mudah dipahami oleh penutur asli Bahasa Sasaran, seolah-olah teks tersebut awalnya ditulis dalam bahasa mereka. Ini berarti terjemahan tidak dilakukan secara harfiah (kata per kata), karena terjemahan harfiah dari sebuah idiom biasanya akan kehilangan maknanya atau menjadi tidak masuk akal.

Tokoh Kunci

Konsep kesepadanan, khususnya dalam kaitannya dengan idiom, banyak dibahas oleh para ahli penerjemahan. Dua tokoh yang sering dijadikan rujukan adalah:

1. Eugene Nida
 Nida memperkenalkan konsep *Dynamic Equivalence* (sekarang sering disebut *Functional Equivalence*) yang menekankan bahwa hasil terjemahan harus menghasilkan efek yang sama pada pembaca Bahasa Sasaran seperti efek yang dihasilkan oleh teks asli pada pembaca Bahasa Sumber.
 Menerjemahkan idiom dengan *Idiomatic Equivalence* adalah bagian penting dari mencapai *Dynamic Equivalence* karena memastikan pesan diterima secara alami dan sesuai dengan konteks budaya Bsa.
2. Mona Baker
 Dalam bukunya *In Other Words: A Coursebook on Translation*, Mona Baker membahas secara rinci berbagai strategi untuk menerjemahkan ungkapan idiomatik ketika padanan langsung tidak tersedia. Beberapa strategi yang berkaitan dengan pencarian kesepadanan idiomatik meliputi Menggunakan idiom Bahasa Sasaran yang memiliki makna serupa dan bentuk serupa. Menggunakan idiom Bahasa Sasaran yang memiliki makna serupa tetapi bentuk berbeda. Parafrase (mengganti idiom dengan frasa non-idiom

yang menyampaikan maknanya) sebagai opsi jika kesepadanan idiomatik yang setara tidak ditemukan (Nida & Charles, 1969).

3. Transposisi dan modulative

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan kelas kata (gramatikal) atau struktur gramatikal dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) tanpa mengubah makna pesan yang disampaikan. Tujuan utama transposisi adalah untuk menghasilkan terjemahan yang terasa lebih alami dan sesuai dengan kaidah tata bahasa BSa, meskipun bentuk katanya berbeda dari BSu.

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan sudut pandang, fokus semantik, atau kategori kognitif ketika menerjemahkan suatu pesan, sambil tetap mempertahankan inti makna pesan tersebut.

Teknik ini digunakan ketika terjemahan literal (harfiah) atau bahkan transposisi menghasilkan ungkapan yang terasa janggal, tidak lazim, atau tidak sesuai dengan cara penutur BSa menyampaikan pesan yang sama. Modulasi berfokus pada pergeseran makna tersirat atau cara pandang.

Konsep ini juga dikenal dan dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain seperti J.C. Catford (yang menggunakan istilah *shift* atau pergeseran) dan Peter Newmark (yang juga menyebutnya *transposition* dan *modulation*).

4. Cultural Equivalent

Cultural Equivalent (Padanan Budaya) adalah salah satu prosedur atau strategi dalam penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi kata atau ungkapan bermuatan budaya dari bahasa sumber (BSu) yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran (BSa). Secara sederhana:

Ini adalah proses penggantian kata budaya dalam BSu dengan kata budaya yang setara atau memiliki fungsi dan makna yang menyerupai dalam konteks budaya BSa. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca target memahami pesan atau konsep dengan menghubungkannya pada unsur budaya yang sudah mereka kenal, meskipun padanan tersebut mungkin tidak sepenuhnya akurat secara harfiah. *Cultural equivalent* berupaya mempertahankan pesan budaya atau nuansa kultural dari teks sumber, namun menyampaikannya melalui kacamata budaya sasaran.

5. Padanan Lazim

Padanan Lazim (Dalam Konteks Bahasa dan Penerjemahan) Padanan lazim merujuk pada istilah atau ungkapan dalam Bahasa Indonesia yang sudah umum, dikenal luas, dan diterima secara alami untuk menggantikan suatu konsep, terutama yang berasal dari bahasa asing. Secara sederhana, padanan lazim adalah terjemahan atau istilah yang bunyinya terasa "wajar" dan "sudah biasa" digunakan oleh penutur Bahasa Indonesia, sehingga tidak terdengar asing, kaku, atau seperti terjemahan harfiah yang dipaksakan.

Penjelasan

- Kewajaran dan Kebiasaan:** Padanan lazim mengutamakan kewajaran dalam bahasa sasaran (Bahasa Indonesia). Artinya, teknik ini memilih kata atau frasa yang sudah sering dipakai dan dipahami oleh masyarakat luas, meskipun terkadang secara harfiah berbeda dengan bahasa sumber.
- Menggantikan Konsep Asing:** Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan untuk mencari kata yang paling sesuai dengan konteks budaya dan penggunaan sehari-hari di Indonesia. Tujuannya adalah agar terjemahan terasa seperti teks asli dalam Bahasa Indonesia, bukan sekadar salinan.
- Contoh Penggunaan:** Mengganti penerjemahan kata per kata yang kaku menjadi ungkapan yang lebih mengalir. Memilih istilah baku atau populer untuk kata serapan asing yang memiliki banyak variasi penulisan (Molina & Amparo, 2002).

Makna yang terkandung dalam lagu

1. Keyakinan Instan ("*Love at First Sight*")
Lirik Kunci: "*They say, you know when you know / So let's face it, you had me at hello*", secara spesifik menunjukkan bahwa narator langsung jatuh cinta atau terkesima sejak momen pertama.
2. Kepastian dan Penolakan Keraguan
Lirik Kunci: "*Hesitation never helps / How could this be anything, anything else?*" dan "*Good vibrations getting loud / How could this be anything, anything else?*", Ini mencerminkan perasaan yakin 100% bahwa emosi yang dirasakannya hanyalah cinta sejati, bukan sekadar ketertarikan sesaat, pertemanan, atau ilusi.
3. Esensi Cinta yang Sederhana
Lirik Kunci: "*When all I dream of is your eyes / All I long for is your touch / And, darling, something tells me that's enough*" dan "*One smile, one kiss, two lonely hearts is all that it takes*", mengisyaratkan bahwa kedua pihak mungkin sebelumnya merasakan kesepian, dan cinta ini menjadi jawaban atau pelengkap bagi kekosongan tersebut.
4. Kerentanan yang Diterima
Lirik Kunci: "*You can say that I'm a fool / And I don't know very much / But I think they call this love*", mengakui bahwa perasaannya mungkin terlihat naif atau terlalu cepat oleh orang lain (mungkin disebut "*fool*").

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika makna dan investigasi terhadap prosedur penerjemahan lirik lagu "*I Think They Call This Love*" karya Elliot James Ray dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia menghasilkan dua kesimpulan utama yaitu Strategi Penerjemahan yang Dominan digunakan dalam mentransfer lirik lagu ini adalah perpaduan antara Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*) dan teknik-teknik Penerjemahan Oblik seperti Transposisi dan Modulasi, yang semuanya berorientasi pada pencapaian Kesepadanan Idiomatik (*Idiomatic Equivalence*) dan Padanan Dinamis (*Dynamic Equivalence*), juga Penerjemahan Komunikatif digunakan untuk memastikan pesan dan fungsi puitis teks sumber (BSu) tersampaikan secara alami dan lancar kepada pembaca di bahasa sasaran (BSa), khususnya dalam menerjemahkan ungkapan sentral seperti "*You had me at hello*" menjadi "kamu sudah membuatku terpikat saat menyapa". Secara keseluruhan, strategi penerjemahan memprioritaskan fungsi emosional dan puitis lirik di atas kepatuhan bentuk, membuktikan bahwa penerjemahan teks puitis memerlukan kebebasan yang terukur untuk mencapai kualitas terjemahan yang optimal. Makna yang terkandung dalam lirik lagu "*I Think They Call This Love*"

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. 3rd ed. London: Routledge.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. (Diterjemahkan oleh Annette Lavers). New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. (Diterjemahkan oleh Stephen Heath). New York: Hill and Wang.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. 3rd ed. London: Routledge.
- Gottlieb, H. (2001). *Subtitling, Dubbing and the Spoken Word*. In *Text, Culture and Otherness: Translation and Control*. Clevedon.
- Hasan, R. (1989). *Linguistics, Language, and Verbal Art*. London: Oxford University Press.
- Hatim., & Jerem, M. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- House, J. (2015). *Translation Quality Assessment: Past and Present*. New York: Routledge.

- Low, P. (2011). Translating Song: An Analytical Perspective. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 19(3), 187-204.
- Molina, L., & Ampar, H. A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. 4th ed. London: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E, A. (1964). *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E, A., & Charles R. T. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Pym, A. (2010). *Exploring Translation Theories*. New York: Routledge.
- Reiss, K, & Hans J. V. (2013). *Towards a General Theory of Translational Action: Skopos Theory Explained*. (Diterjemahkan oleh Christiane Nord).
- Venuti, Lawrence. (2012). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. 2nd ed. London: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul, & Jean Darbelnet. (1995). *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)